

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman etnis, suku, bahasa, budaya, gender, agama dan lain sebagainya, sehingga Indonesia dikenal dan disebut sebagai masyarakat multikultural. Ridwan dan Malihah (2011, hlm. 50) mengemukakan bahwa: “Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama”. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk (multikultural), yang mengandung unsur-unsur kemajemukan berupa ciri fisik, ciri sosial dan ciri budaya.

Di Indonesia sendiri khususnya pada masyarakat Sumatera Utara dan masyarakat Bandung sudah tentu mengandung unsur-unsur tersebut, misalnya: ciri fisik seperti bentuk tubuh, bentuk hidung, warna kulit, bentuk wajah dan lain-lain jelas berbeda, untuk masyarakat Bandung warna kulit cenderung putih kemudian wajah untuk wanita biasanya cantik/ayu (*geulis*) dan wajah untuk pria biasanya ganteng (*kasep*). Sedangkan masyarakat Sumatera Utara untuk segi wajah bisa dikatakan sangar dan warna kulit yang cenderung berwarna coklat. Sedangkan untuk ciri sosialnya, masyarakat Bandung menganut sistem kekerabatan bilateral yakni: sistem kekerabatan ditarik dari garis ayah dan ibu secara bersamaan dengan sistem perkawinan endogami, sedangkan masyarakat Sumatera Utara menganut sistem kekerabatan unilateral patrilineal dimana garis keturunan ditarik dari garis ayah, dengan sistem perkawinan eksogami. Begitu juga dengan ciri budaya yang tentunya berbeda, dimana bahasa, sistem ekonomi, sistem sosial, sistem pengetahuan, teknologi, kesenian juga agama antara masyarakat Bandung dengan masyarakat Sumatera Utara pasti berbeda pula.

Dengan mengetahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural, yakni memiliki banyak perbedaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, maka sudah semestinya kita sebagai manusia harus

memiliki sikap toleran yakni: bisa menghargai dan menghormati manusia lainnya dengan segala perbedaan yang terdapat didalam masyarakat, tempat dimana kita hidup, tanpa mementingkan perbedaan baik dari etnis, suku, bahasa, budaya, gender dan agama. Akan tetapi perbedaan tersebut sering menimbulkan ketegangan hubungan antaranggota masyarakat yang disebabkan oleh ketidaksesuaian keinginan masyarakat dengan perbedaan etnis, suku, bahasa, budaya, gender, agama dan lain sebagainya di dalam masyarakat.

Dalam kehidupan, kita tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagaimana Ridwan dan Malihah (2011, hlm. 31) mengemukakan bahwa, “Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang bermasyarakat”, dalam hal ini, manusia selalu hidup bersama manusia lainnya, dimana dalam diri manusia ada dorongan untuk berinteraksi dengan manusia lain, dan interaksi tersebut akan berhasil dilakukan apabila setiap manusia hidup dengan mengesampingkan setiap perbedaan yang ada, serta memahami cara-cara beradaptasi dengan benar sesuai dengan keinginan manusia lainnya, juga sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam masyarakat tersebut untuk membantu mempermudah berkomunikasi antar individu satu dengan individu lain.

Sebagai manusia yang hidup dan tinggal dalam lingkungan masyarakat, sudah tentu harus dapat berkomunikasi, berinteraksi serta beradaptasi, baik antara etnis, suku, bahasa, budaya, gender, agama dan lain-lain didalam masyarakat, karena jika tidak manusia atau individu tersebut tidak akan bisa bertahan hidup didalam masyarakat. Komunikasi, interaksi serta adaptasi, baik antara etnis, suku, bahasa, budaya, gender serta agama yang berbeda dapat dipelajari di dalam pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk bertahan hidup dengan mempelajari dan mengajarkan keluarga agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan hidup atau tempat tinggalnya, yang notabene berbeda etnis, suku, bahasa, budaya, gender dan agamanya. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai pendidikan keluarga di lingkungan migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum yang ada di Bandung, dimana dalam lingkungan tempat tinggalnya terdapat perbedaan etnis, suku, bahasa, budaya, gender, agama dan lain-lain.

Bermigrasi dari Sumatera Utara ke Bandung tentunya akan menimbulkan kesulitan dalam beradaptasi, berinteraksi serta berkomunikasi, karena memiliki banyak perbedaan, terutama dari ciri-ciri masyarakat atau keluarga migran yang berasal dari Sumatera Utara tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa masyarakat Sumatera Utara terkenal dengan masyarakat perantau yang berbicara agak kasar dengan watak yang juga terkenal keras serta berwajah sangar (biasanya wajah disebut menyeramkan), sering terlihat berantakan (tidak rapih), biasanya suka melakukan hal sesuka hatinya, pemarah dan sebagainya yang jelas-jelas berbeda dengan masyarakat Sunda di Bandung, yakni berbicara lemah lembut, berwatak halus (baik), berwajah manis (tidak menyeramkan/sangar), rapih dan juga bersih serta jarang marah.

Perbedaan ciri atau karakter tersebut sangat rentan menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi, apalagi dengan karakter masyarakat Sunda yang lemah lembut sedangkan masyarakat Sumatera Utara yakni keluarga migran, memiliki sifat yang keras serta pemarah, menyebabkan banyak opini atau pandangan masyarakat Sunda mengenai sikap masyarakat Sumatera Utara yang menakutkan sehingga sebisa mungkin masyarakat Bandung menghindari adanya kontak dan komunikasi dengan keluarga migran, juga sikap masyarakat Sumatera Utara yang melakukan hal dengan sesukanya/sesuka hatinya, seperti: memotong jalan di lampu merah, meminta bayaran (ongkos) lebih dan sebagainya membuat masyarakat Sumatera Utara itu sendiri sulit untuk beradaptasi, karena sebagai masyarakat minoritas di daerah orang lain (mayoritas) ingin berbuat semaunya sudah pasti tidak akan diterima oleh masyarakat mayoritas tersebut. Contoh lain kesulitan beradaptasi yaitu dari segi bahasa yang berbeda yang sering menimbulkan perbedaan pendapat yang juga sering menjadi pemicu konflik, dimana masyarakat sunda sebagai masyarakat mayoritas dengan perilaku "*bullying*" nya yang suka membuli orang lain karena perbedaan bahasa juga budaya yang aneh menurut mereka, membuat masyarakat Sumatera Utara memperlihatkan sikap pemarahnya sehingga konflik pun terjadi yang otomatis akan menyebabkan adanya kesulitan dalam beradaptasi. Juga dari segi budaya yang berbeda yang membuat satu masyarakat

menganggap budayanya lebih baik daripada budaya masyarakat lain juga rentan menyebabkan sulitnya beradaptasi, untuk mengkaji hal tersebut, makaperlu dilakukan penelitian terhadap keluarga migran asal Sumatera Utara.

Bermigrasi dari Sumatera Utara ke kota Bandung sudah tentu mengharuskan pekerja atau keluarga migran dapat beradaptasi dengan masyarakat Sunda yang ada di Bandung, agar pekerja atau keluarga migran tersebut dapat dengan mudah berinteraksi dengan masyarakat, sehingga dapat menjamin pekerjaannya akan lancar dan dapat hidup dengan baik di lingkungannya yang baru.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990, hlm. 1) mengemukakan bahwa, “Dengan terbatasnya pemilikan lahan dan lapangan kerja di desa mendorong penduduk mencari tambahan penghasilan di luar sektor pertanian”. Salah satunya adalah mencari pekerjaan di kota atau di luar daerah tempat tinggalnya. Faktanya, dalam penelitian ini pekerja atau keluarga migran yang berprofesi sebagai supir angkutan umum bermigrasi ke kota Bandung untuk mencari penghasilan agar dapat bertahan hidup, untuk itu pekerja atau keluarga migran asal Sumatera Utara harus memiliki cara agar dapat beradaptasi, berinteraksi serta berkomunikasi dengan masyarakat Sunda.

Salah satu cara agar keluarga migran dapat beradaptasi, berinteraksi serta berkomunikasi dengan mudah didalam masyarakat Sunda adalah dengan menerapkan pola pengasuhan yang tepat didalam pendidikan keluarga migran asal Sumatera Utara tersebut. Disini, keluarga dituntut untuk mampu mengajarkan anak (mendidik anak) agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya dengan cara mengajarkan anak bagaimana sopan santun, saling menghargai, menghormati dan sebagainya dengan memadupadankan pengajaran atau didikan dengan nilai-nilai budaya yang baik, diterima dan berlaku di masyarakat serta dijadikan sebagai kebiasaan dalam keluarga.

Pada penelitian ini, penulis memilih keluarga migran yang berprofesi sebagai supir angkutan umum, dikarenakan penulis tertarik meneliti mengapa masyarakat Sumatera Utara rela pergi jauh merantau meninggalkan kampung halaman menjadi migran di Kota Bandung dengan bekerja sebagai supir angkutan

umum. Menurut pendapat Saptanto, S., Lindawati., dan Zulham, A (2011, hlm. 22) bahwa, Terjadinya mobilitas migran dari desa pesisir ke daerah tujuan migrasi banyak ditentukan oleh keterikatan migran dengan struktur sosial ekonomi di daerah asal migrasi. Asumsi penulis adalah keluarga migran memilih bermigrasi disebabkan karena mata pencaharian di daerah Sumatera Utara yang notabene adalah sebagai petani, dimana sudah tentu pekerjaan tersebut mengharuskan pekerjaannya untuk berkotor-kotoran (tidak seperti pekerja kantor atau lainnya), berhadapan dengan terik matahari langsung serta berpenghasilan kurang mencukupi, kecuali untuk orang-orang yang memiliki lahan atau kebun yang luas. Hal tersebut selaras dengan pendapat Saptanto, S., Lindawati., dan Zulham, A (2011, hlm. 22) bahwa,

Pertama, jika keterikatan terhadap struktur sosial ekonomi desanya sangat kuat maka migrasi itu tidak terjadi. Kedua, jika keterikatan migran terhadap struktur sosial ekonomi desa semakin menipis dan dengan daerah tujuan migrasi sangat kuat, maka mobilitas tersebut akan terhenti dan muncullah migran permanen. Ketiga, jika kebutuhan migran di desa pesisir kurang terpenuhi dan ikatan penduduk terhadap struktur sosial ekonomi desa pesisir sangat kuat maka terjadilah migrasi dari desa pesisir ke daerah tujuan migrasi.

Dilihat dari faktor pendorong maupun faktor penarik migrasi menurut Lembaga Demografi FEUI (2007, hlm. 118) yakni sebagai berikut: faktor pendorong migrasi; 1) makin berkurangnya sumber-sumber alam, 2) menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, 3) adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama maupun suku di daerah asal, 4) tidak cocok lagi dengan adat, budaya/kepercayaan di tempat asal, 5) alasan pekerjaan atau perkawinan dan 6) bencana alam. Kemudian faktor penarik migrasi yaitu; 1) adanya rasa superior di tempat baru, atau kesempatan memasuki lapangan pekerjaan yang cocok, 2) kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik, 3) kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, 4) keadaan lingkungan dan kehidupan yang menyenangkan seperti iklim, perumahan, lingkungan alam dan lain-lain, 5) tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung, 6) adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang pedalaman atau kota kecil.

Jawaban dari pertanyaan penulis mengenai alasan keluarga migran untuk merantau jauh meninggalkan kampung halaman, rata-rata dari empat keluarga yang menjadi informan adalah dari faktor penarik migrasi yakni: kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik (dalam arti bahwa ketertarikan keluarga migran terhadap struktur sosial ekonomi daerah asalnya semakin menipis), kemudian keadaan lingkungan yang menyenangkan, tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung dan juga keinginan untuk lepas dari pekerjaan atau mata pencaharian di daerah asal yang notabene sebagai petani, baik petani kelapa sawit, petani karet, maupun petani padi dan sayur ataupun buah. Jawaban tersebut dapat menjelaskan bahwa keluarga migran bermigrasi disebabkan oleh keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik, terbukti setelah penulis melakukan penelitian bahwa tidak sedikit dari keluarga migran asal Sumatera Utara yang berhasil dengan bekerja sebagai supir angkutan umum, dimana supir-supir tersebut telah memiliki minimal satu buah angkutan umum (angkot), yang penghasilannya cukup besar bila dibandingkan dengan penghasilan seorang petani, apalagi hanya sebagai buruh tani saja. Kemudian hal ini diperkuat dengan pendapat beberapa informan saat penulis melakukan studi pendahuluan di terminal Ledeng dan Dago, yakni sebagai berikut: Kebanyakan orang Sumatera Utara yang menjadi supir angkutan umum itu berhasil neng, rata-rata dari mereka sudah memiliki angkutan umum milik pribadi, ada yang memiliki satu buah angkutan umum bahkan ada yang memiliki empat buah, kemudian mereka memberikan angkutan umum milik mereka kepada masyarakat Sunda, dengan perjanjian setoran perhari-nya, untuk angkutan umum Cicaheum-Ledeng rata-rata pemiliknya adalah orang Sumatera Utara neng, begitu juga dengan angkutan umum Kalapa-Dago, sehingga orang Sumatera Utara yang menjadi supir angkutan umum di Bandung bisa dikatakan sukses (Komunikasi personal, 25 Oktober 2013).

Dari pemaparan diatas, jelas terlihat bahwa terdapat perbedaan-perbedaan antara masyarakat Sumatera Utara (batak) dan masyarakat Bandung (sunda), baik berbeda dari segi mata pencaharian, perbedaan karakter, cara hidup dan lain-lain.

Perbedaan tersebut kemudian menjadi suatu masalah dalam terlaksananya interaksi yang baik didalam masyarakat, karena perbedaan etnis, suku, bahasa, budaya dan agama antara masyarakat sunda dan keluarga migran itu sendiri tentunya akan menyebabkan berbagai masalah di dalam lingkungan kehidupan masyarakat sunda dan keluarga migran tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa perbedaan, terutama perbedaan bahasa akan mempersulit kita dalam berkomunikasi dengan orang lain karena kita tidak dapat mengerti apa maksud dari perkataan yang diucapkan oleh lawan bicara kita. Begitu juga dengan budaya yang jelas berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, yang memungkinkan untuk terjadinya saling ejek antar kebudayaan, saling merasa kebudayaan sendiri lebih baik dan lain sebagainya, yang kesemuanya dapat menimbulkan konflik, sehingga berpengaruh terhadap interaksi dan adaptasi di dalam masyarakat.

Masyarakat Sunda sebagai masyarakat mayoritas di kota Bandung pasti akan lebih dominan dalam segala aktivitas dari pada masyarakat minoritas/pendatang yakni keluarga migran asal Sumatera Utara yang ada di Bandung, sehingga masyarakat minoritas yakni keluarga migran harus dapat meleburkan diri atau berbaur dengan masyarakat mayoritas yakni masyarakat Sunda di Bandung. Melebur yang dimaksud disini yakni dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan baru dengan cara beradaptasi, berkomunikasi dan berinteraksi.

Interaksi dapat terjadi karena adanya kontak dan komunikasi. Kontak dan komunikasi ini tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari terutama dalam hal pekerjaan, dimana sebagai pekerja khususnya pekerja migran yang berprofesi sebagai supir angkutan umum tidak akan dapat terlepas dari kontak dan komunikasi dengan masyarakat, begitu juga dengan keluarga di lingkungan migran tersebut, tidak akan dapat terlepas dari kontak dan komunikasi dengan masyarakat Sunda di Bandung.

Dalam diri seseorang terdapat tiga faktor pendorong terjadinya interaksi, diantaranya adalah dorongan sebagai makhluk sosial, dorongan memenuhi kebutuhan serta dorongan mengembangkan diri dan mempengaruhi orang lain.

Dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang dimaksud disini yaitu manusia satu dapat berinteraksi dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini yaitu keluarga migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum harus dapat berinteraksi dengan masyarakat Sunda di kota Bandung untuk dapat bertahan hidup meskipun berbeda etnis. Dua etnis yang berbeda tentunya akan sulit untuk beradaptasi dan berinteraksi terutama pada keluarga migran asal Sumatera Utara dengan masyarakat Sunda di Bandung, maka dari itu keluarga migran asal Sumatera Utara harus dapat meleburkan diri pada masyarakat Sunda di Bandung, karena dengan meleburkan diri maka keluarga migran dapat beradaptasi, berkomunikasi dan berinteraksi tanpa merasa daerah baru tempat mereka tinggal tersebut adalah daerah yang benar-benar asing, sehingga keluarga migran dapat hidup seperti sebelumnya di daerah asal mereka. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana pendidikan yang ada didalam keluarga migran, terkait pola pengasuhannya, yang merupakan salah satu cara untuk mempermudah beradaptasi, berkomunikasi serta berinteraksi didalam masyarakat.

Hal inilah yang menjadi landasan penulis untuk meneliti dan juga penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pendidikan keluarga di lingkungan migran asal Sumatera Utara yang ada di Bandung, untuk itu penulis melihat perlu adanya penelitian dengan pengkajian secara khusus mengenai pendidikan keluarga di lingkungan migran asal Sumatera Utara yang ada di Bandung, yakni dengan judul penelitian: **“Pola Asuh Pada Keluarga Migran Asal Sumatera Utara”** (Studi Kasus terhadap Keluarga Migran yang Berprofesi Sebagai Supir Angkutan Umum di Bandung).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat ditarik beberapa permasalahan diantaranya:

1. Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti, yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi, berinteraksi serta berkomunikasi dengan masyarakat Sunda

yang berbeda budaya, suku, bahasa, agama dan sebagainya, apalagi bila masyarakat tidak memiliki sikap toleransi antar sesama, menyebabkan masyarakat satu sulit untuk bertahan dalam masyarakat lainnya.

2. Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak terhadap kemampuan anak dalam beradaptasi, berinteraksi dan berkomunikasi, apabila pola asuh yang diterapkan salah, maka perilaku dan tingkahlaku anak akan salah juga, terutama sangat berdampak terhadap perilaku dan tingkahlaku anak dalam beradaptasi, berinteraksi dan berkomunikasi didalam masyarakat.
3. Perbedaan karakter antara masyarakat Sumatera Utara yang memiliki karakter keras dan pemaarah dengan karakter masyarakat Bandung (Sunda) yang lemah lembut menyebabkan masyarakat Sumatera Utara sulit untuk beradaptasi, berinteraksi dan berkomunikasi didalam masyarakat Bandung, khususnya keluarga migran.
4. Perbedaan karakter yang disebabkan oleh perbedaan pola pengasuhan, menyebabkan masyarakat sulit untuk menyesuaikan diri, terlebih lagi terhadap anak yang diasuh dengan pola pengasuhan yang melalaikan dan memanjakan.
5. Masyarakat minoritas yakni keluarga migran yang melakukan sesuatu sesuka hatinya, seperti: berbicara keras, meminta uang (ongkos) lebih, serta pemaarah menyebabkan masyarakat mayoritas memberikan *stereotype* negatif bahkan menolak beradaptasi, berinteraksi serta berkomunikasi dengan keluarga migran.

C. Rumusan Masalah Penelitian

“Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti didasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah” (Usman, 2009, hlm. 27). Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh yang terjadi dalam keluarga migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum di Bandung?
2. Apakah keluarga di lingkungan migran asal Sumatera utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum di Bandung tetap menggunakan budayanya atau sudah menggunakan budaya sunda?
3. Adakah pengaruh budaya dominan dalam pendidikan keluarga di lingkungan migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum di Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Menurut Riduwan (2009, hlm. 6) “Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan penelitian atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel”. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan keluarga migran asal Sumatera Utara yang ada di Bandung (studi kasus terhadap keluarga migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum di Bandung).

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui bagaimana pola asuh yang terjadi di lingkungan migran asal Sumatera utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum di Bandung.
- b. Mengetahui apakah keluarga di lingkungan migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum di Bandung tetap menggunakan budayanya atau sudah menggunakan budaya sunda.
- c. Mengetahui ada tidaknya pengaruh budaya dalam pendidikan keluarga di lingkungan migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum di Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi berupa konsep pendidikan dalam keluarga di lingkungan migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum di Bandung, khususnya dalam lingkup etnis, suku, bahasa, budaya dan agama yang berbeda mengingat Indonesia sebagai negara yang memiliki etnis, suku, bahasa, budaya dan agama yang beraneka ragam, sehingga sebagai masyarakat tidak merasakan kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat. Serta diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian sejenis terkait pendidikan keluarga di lingkungan migran. Juga diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan dalam dunia pendidikan terkait perluasan ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada:

a. Peneliti

Sebagai suatu pembelajaran dalam rangka terjun langsung meneliti dan memberikan solusi kepada masyarakat untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diajarkan dalam pembelajaran dikelas, serta sebagai warga masyarakat dapat berpartisipasi dalam menangani masalah yang ada didalam masyarakat itu sendiri, juga untuk memperkaya pengetahuan penulis dan dijadikan sebagai sumber penilaian untuk kelulusan dalam menempuh Strata satu (S1) penulis.

b. Keluarga Migran

Mengetahui bagaimana pola asuh dalam keluarga yang seharusnya diterapkan/dilakukan di dalam lingkungan keluarga migran sehingga dapat diterima didalam masyarakat, baik dalam etnis, suku, bahasa, budaya dan agama yang berbeda, dan juga untuk memudahkan keluarga migran agar dapat bertahan dalam masyarakat terutama untuk menjalankan profesinya sebagai supir angkutan umum dan dapat memenuhi keinginan masyarakat tempat keluarga migran tersebut tinggal. Dalam arti keluarga migran dapat diterima dalam lingkungan tempat tinggal yang notabene berbeda etnis, suku, bahasa, budaya dan agama.

c. Masyarakat Sunda

Bebas berinteraksi dengan keluarga migran sesuai keinginannya, tanpa harus khawatir dengan adanya perbedaan yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan kekhawatiran pada saat berinteraksi dengan keluarga migran yang ada di lingkungannya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat dilakukannya penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoritis

Pada bab ini memuat mengenai konsep pendidikan keluarga yakni mengenai arti keluarga, peran dan fungsi keluarga, arti pendidikan, pentingnya pendidikan, pengertian pendidikan keluarga, tujuan pendidikan keluarga, faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga dan keluarga sebagai alam pendidikan pertama (dasar), kemudian konsep Migrasi, masyarakat Bandung (Sunda), masyarakat Sumatera Utara (Batak), konsep pola asuh yakni: pengertian pola asuh dan jenis-jenis pola asuh, pola hubungan orang tua-anak (sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak), Akulturasi, Asimilasi, konsep interaksi sosial yakni: latar belakang interaksi sosial, pengertian interaksi dan interaksi sosial, dasar-dasar interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, tahap-tahap interaksi sosial, teori interaksi sosial, interaksionisme simbolik, hubungan interpersonal dan adaptasi sosial.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini memuat mengenai pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, penyusunan alat, prosedur pengumpul data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini memuat mengenai hasil penelitian berupa: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi subjek penelitian, profil keluarga objek dan deskripsi hasil penelitian, serta pembahasan

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini penulis akan menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta memberikan saran kepada pihak-pihak terkait.